

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Pembahasan kriminalitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembahasan rumah tahanan (rutan) sebagai salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menekan angka kriminalitas di Indonesia. Hal ini mengingat rumah tahanan berperan sebagai institusi tempat pemenjaraan para narapidana sebagai salah satu sanksi atas tindak kriminal yang dilakukan. Di rumah tahanan tersebut para terdakwa kasus kriminalitas ditahan sementara dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk hukumannya atas kasus kriminalitas yang telah diperbuatnya.

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak rumah tahanan yang menampung para narapidana melebihi kapasitas idealnya. Rumah Tahanan X pun termasuk yang mengalami hal ini. Padahal Rumah Tahanan X telah sering melakukan transfer penghuninya ke institusi pemasyarakatan lainnya. Bahkan kini agar mampu menampung narapidana ataupun tahanan dalam proporsi yang memadai, Rumah Tahanan X akan menambah bangunan baru lagi setelah sebelumnya pernah dilakukan dengan alasan yang sama. Hal tersebut mengindikasikan tingkat kriminalitas yang kian waktu kian meningkat.

Pemerintah memiliki harapan saat narapidana sebagai pelaku kriminal dikenakan sanksi pemenjaraan maka akan memberikan efek jera karena penderita dihilangkan kemerdekaannya, dan setelah keluar narapidana tersebut akan berkembang menjadi warga negara yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam

bermasyarakat (Muladi, 1985). Harapan tersebut tertuang dalam **Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 dan 2** yang berbunyi: *“Sistim pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”*.

Untuk mencapai perubahan dalam diri narapidana tersebut pengelola rumah tahanan mengupayakan berbagai program yang diharapkan selain mengisi waktu luang dari para narapidana, juga dapat membantu pengembangan diri para narapidana yang ditahan. Arah pembinaan terhadap narapidana tersebut harus tertuju kepada pembinaan agar narapidana tidak lagi mengulangi kejahatan serta mentaati aturan hukum, dan agar narapidana dapat bangkit kembali dan diterima saat kembali hidup di masyarakat (Purnomo, 1985).

Rumah tahanan X Bandung pun berusaha membina para narapidana yang ditahan di tempat tersebut. Beberapa program diberikan dalam bentuk layanan kesehatan, pendidikan agama, penyaluran kegiatan seni dan ketrampilan, seminar-seminar berbagai pengetahuan, dan pemberian tugas kerja (*corve*) (**Profil Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung 2010**). Diharapkan melalui program-program tersebut hak-hak narapidana untuk hidup sehat selama dipenjara tetap terjamin,

adanya peningkatan dari sisi moral, serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan berguna selama dan setelah keluar dari penjara. Diharapkan dengan demikian, setelah menyelesaikan masa tahanannya para narapidana rumah tahanan X akan mampu kembali berintegrasi di masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Khususnya dalam topik penelitian ini dapat kembali bekerja di lingkungan masyarakat.

Rumah Tahanan X sebenarnya memiliki program-program yang diharapkan membekali para narapidana agar memiliki ketrampilan-ketrampilan untuk bekerja yang disebut program *corve*. Pada program *corve*, para narapidana tersebut akan diberikan tugas kerja pada bagian tertentu sesuai minat atau keahliannya. Contohnya *corve* sebagai pencuci kendaraan, *corve* sebagai pemotong rambut, *corve* sebagai koki, *corve* sebagai pengurus taman, *corve* sebagai pedagang koperasi, dan lain sebagainya. Diharapkan melalui program *corve* yang diberikan akan memberikan inspirasi untuk menekuni suatu bidang pekerjaan atau bahkan meningkatkan kompetensi mereka untuk diterima kerja di lingkungan kerja setelah bebas. Namun, kenyataannya hal tersebut tidak menjamin narapidana peserta *corve* akan terbantu memiliki kejelasan pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa depan karena masih banyaknya kendala dalam program tersebut. Salah satu alasannya dikarenakan program tersebut belum terfokus sepenuhnya pada pengembangan pengetahuan untuk bekerja, tapi lebih pada menyalurkan waktu luang mereka kedalam kegiatan positif serta membantu mereka agar tetap mendapatkan penghasilan dengan gaji yang diterima mereka. Kurangnya tenaga dan fasilitas yang diberikan pemerintah pun dirasakan

menyulitkan pihak rumah tahanan untuk membuat program-program yang lebih ideal. Program-program yang ada pun diakui masih sangat kurang menyentuh aspek perencanaan pekerjaan mereka di masa depan beserta pembekalannya. Bahkan selama ini seringkali program *corve* yang diberikan lebih dijadikan ajang bagi para narapidana untuk melepaskan kebosanan tinggal di dalam sel daripada sebagai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi kerja sesuai dengan minat kerja mereka di masa depan. Akibatnya, harapan program *corve* agar membantu mereka dalam memberikan alternatif pilihan jenis pekerjaan yang potensial untuk ditekuni dimasa depan tidak terwujud secara optimal. Hal-hal tersebut pula yang membuat para narapidana yang aktif dalam kegiatan *corve* sekalipun banyak yang mengalami ketidakjelasan pandangan masa depan pekerjaan mereka setelah bebas kelak.

Melalui wawancara kepada para narapidana serta pengelola rumah tahanan X Bandung, didapatkan informasi ketidakjelasan pekerjaan mereka di masa depan setelah bebas merupakan salah satu yang menjadi kekhawatiran utama para narapidana. Banyak diantara mereka yang merasa kebingungan menentukan pekerjaan yang akan mereka tekuni saat bebas kelak. Hal ini berdasarkan penghayatan mereka akan persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Terlebih dengan sangat banyaknya narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan yang jauh dibawah standar kualifikasi dunia kerja. Mereka juga memiliki kekhawatiran tidak akan mendapatkan rekomendasi pada Surat Keterangan Catatan Kriminal (SKCK) yang dikeluarkan kepolisian sebagai salah satu syarat administrasi untuk bekerja. Lebih dari itu, stigma masyarakat yang

negatif tentang mantan narapidana dihayati membuat mereka cenderung tidak dipercaya masyarakat untuk bekerja ditempat mereka. Hal ini membuat mereka merasa bingung dan cemas tentang pekerjaan apa yang akan mereka tekuni setelah bebas kelak. Tekanan pada diri mereka tersebut wajar, mengingat tuntutan memiliki pekerjaan merupakan tuntutan yang dimiliki individu berusia dewasa awal-madya (Santrock,1998).

Hal senada juga diungkapkan Bapak **HM** selaku Kepala Bagian Bantuan Hukum Rutan X Bandung. Beliau menilai kurangnya kualifikasi pekerjaan yang dimiliki dan adanya stigma negatif dari masyarakat dalam penerimaan kerja sangat berperan membuat para narapidana kesulitan dalam menentukan dan merencanakan pekerjaan yang akan ditekuni setelah bebas kelak. Beliau pun menambahkan hal tersebut pula yang seringkali mendorong mereka untuk kembali atau bahkan memulai melakukan perbuatan kriminal dengan motif ekonomi. Seringkali pula para narapidana tersebut justru mempelajari teknik-teknik baru perbuatan kriminal motif ekonomi dengan teman-teman mereka di tahanan dan akhirnya berkembang menjadi seorang residivis yang lebih ahli dalam berbuat kriminal.

Narapidana kasus pencurian termasuk yang paling banyak mengalami permasalahan menentukan tujuan kerja setelah bebas kelak. Berdasarkan keterangan bapak **HM** umumnya mereka memiliki latar belakang ekonomi lemah dan pendidikan yang rendah (umumnya tidak tamat SMA) sehingga mereka merasa kurang memiliki kompetensi untuk bersaing di dunia kerja. Berdasarkan pengamatan beliau pula didapatkan keterangan narapidana kasus pencurian

seringkali merupakan awal dari kasus residivis pencurian atau bahkan kasus kriminal bermotif ekonomi yang lebih berat lainnya, mengingat narapidana tersebut umumnya merasa tidak memiliki pilihan pekerjaan lainnya setelah bebas. Di sisi lain narapidana tersebut banyak bergaul dengan narapidana lain dengan berbagai modus, sehingga narapidana tersebut seringkali mendapatkan pembelajaran modus kriminal baru sebagai pilihan pekerjaannya kelak.

Sebagai contoh kasus, **As** (36 tahun, residivis kasus pencurian motor) mengaku saat pertama kali menjelang keluar dari tahanan ia mengaku sangat kebingungan dengan pekerjaannya kelak. Ia pun menghayati pembinaan-pembinaan yang diberikan tidak membantunya untuk bekerja. **As** mengakui saat di penjara proses pembelajaran pola kriminal sesama tahanan justru lebih banyak diterima. Saat keluar dari tahanan yang pertama kali **As** kemudian kebingungan dalam menentukan pekerjaan yang dapat ditekuni, akhirnya ia kembali menjadi preman yang menjual paksa air mineral kepada supir truk di suatu daerah industri. Karena dirasa dari penjualan kurang menguntungkan, ia pun kembali melakukan pencurian motor berbekal pengetahuan yang lebih banyak yang di dapat dari rekan-rekan sesama narapidana kasus pencurian kendaraan bermotor. **As** pun mengaku sampai saat wawancara ini dilakukan ia masih kebingungan dalam menentukan pekerjaan apa yang dapat ditekuninya setelah bebas dan ia pun belum membuat perencanaan apapun terkait masa depan pekerjaannya. Ia merasa hanya bisa kembali menekuni profesi lamanya sebagai preman atau pencuri.

Selain resiko potensi pengambilan keputusan jenis pekerjaan yang bersifat kriminal, ketidakjelasan tentang pekerjaan di masa depan seringkali memberikan

dampak perasaan kecemasan atau bahkan tertekan yang tinggi pada diri narapidana. Sebagai contoh narapidana kasus pencurian lainnya **Aj** (26 tahun) dan **Sy** (30 tahun) yang bercerita kepada peneliti sambil menangis bahwa mereka merasa sangat bingung tentang pekerjaan apa yang mereka bisa tekuni kelak mengingat mereka tidak mungkin kembali ketempat kerjanya yang dahulu dan untuk melamar pekerjaan ditempat baru merasa sangat kesulitan mengingat latar belakang pendidikan mereka yang rendah (**Aj** lulusan SMP, **Sy** lulusan SMA) dan seringkali diminta SKCK. Mereka mengaku seringkali sulit tidur dan menangis sendiri saat malam hari karena tertekan memikirkan hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas tergambar bahwa adanya permasalahan dalam hal belum optimalnya program yang diberikan pihak Rumah Tahanan X dalam membantu perencanaan pekerjaan narapidana setelah bebas kelak, serta adanya penghayatan pada diri narapidana akan kemampuannya dalam mewujudkan pekerjaan dimasa depan yang cenderung negatif, contohnya menghayati tidak memiliki pendidikan yang mencukupi, tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menyulitkan para narapidana dalam membentuk gambaran jelas tentang masa depan pekerjaan mereka.

Teori Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan yang diajukan oleh Nurmi (1989) merupakan teori yang dapat diaplikasikan dalam membahas permasalahan ketidakjelasan masa depan pekerjaan yang dialami narapidana kasus pencurian di rumah tahanan X. Berdasarkan teori tersebut, orientasi masa depan merupakan suatu gambaran seseorang tentang masa depan pekerjaannya yang terdiri yang

terdiri dari tiga tahap proses yaitu *motivation*, *planning* dan *evaluation*. Teori ini juga menjelaskan ketiga tahap proses utama tersebut tidak terlepas dari interaksi penghayatan kognitif (*schemata*) yang dimiliki narapidana tentang kondisi dirinya serta lingkungannya terkait bidang pekerjaan dimasa depan (Nurmi,1989).

Pada tahap pertama yaitu *motivation* narapidana menentukan jenis pekerjaan yang dituju berdasarkan minat, tujuan, dan *value* yang dimiliki. Setelah jenis pekerjaan yang dituju telah ditetapkan pada tahap *motivation* narapidana akan melakukan perencanaan serta upaya realisasinya pada tahap *planning* agar mendukung terwujudnya pekerjaan yang dipilih. Pada tahap *evaluation* narapidana kemudian meninjau kembali apakah pekerjaan yang dipilihnya dapat diwujudkan dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Apabila berdasarkan *evaluation* ternyata perencanaan yang dibuat tidak mendukungnya mewujudkan pekerjaan yang diinginkan, maka orientasi masa depan yang terbentuk tidak jelas dan mendorong narapidana kembali ke tahap *motivation* untuk menentukan kembali jenis pekerjaan lain yang dapat dijadikan tujuan baru. Apabila berdasarkan *evaluation* ternyata perencanaan yang dilakukan dihayati dapat mewujudkan pekerjaan yang dipilihnya, maka akan membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan narapidana yang jelas (Nurmi, 1989).

Penelitian ini akan terfokus pada narapidana kasus pencurian mengingat bila dilihat dari jumlah populasi kasusnya dari tahun ke tahun, narapidana kasus pencurian merupakan salah satu kasus terbanyak. Berdasarkan **Data Tahanan dan Narapidana Rumah Tahanan X Bulan Juli Tahun 2011** saat penelitian ini mulai dilakukan, sebanyak 142 narapidana dari 445 kasus (31,9%) merupakan

kasus pencurian. Dapat diasumsikan sebanyak 31,9% narapidana tersebut berpotensi mengalami permasalahan yang sama dengan **As**, **Aj** dan **Sy**.

Berdasarkan wawancara survey awal kepada 15 narapidana kasus pencurian Rutan X Bandung, sebanyak 73,33 % (11 orang) belum mampu menentukan pekerjaan spesifik yang akan mereka tekuni setelah bebas, dan 26,7 % (4 orang) sudah mampu menentukan pekerjaan yang akan mereka tekuni setelah bebas. Dari 15 narapidana tersebut 86,7 % (13 orang) belum membuat perencanaan untuk mewujudkan pekerjaan yang mereka pilih, sudah membuat rencana 6,7% (1 orang) tapi belum spesifik, dan 6,7% (1 orang) yang telah membuat perencanaan secara cukup spesifik. Dari segi keyakinan terhadap masa depan pekerjaan setelah bebas, sebanyak 40% (6 orang) merasa cemas dan bingung akan masa depan pekerjaan mereka, 26,7% (4 orang) merasa masih ada keraguan dapat mewujudkan pekerjaan di masa depan, dan 33,3% (5 orang) merasa optimis dapat mewujudkan pekerjaan yang dipilihnya. Berdasarkan wawancara awal tersebut dapat disimpulkan masih banyak narapidana yang memiliki orientasi masa depan pekerjaan tidak jelas, dalam artian belum menetapkan pekerjaan spesifik yang akan ditekuni, belum adanya perencanaan yang spesifik untuk mewujudkannya, serta tidak yakin mampu mewujudkan pekerjaan yang dituju.

Salah satu intervensi yang diasumsikan peneliti dapat dilakukan untuk meningkatkan kejelasan orientasi masa depan pekerjaan adalah melalui suatu program pelatihan. Pelatihan adalah pengembangan secara sistematis dalam hal sikap/pengetahuan/ketrampilan/pola perilaku yang diperlukan individu untuk

memberikan performansi adekuat dalam melakukan tugas/pekerjaan (Bramley,1996). Berdasarkan tujuan pelatihan dari definisi tersebut, diharapkan narapidana kasus pencurian rumah tahanan X yang telah mengikuti modul pelatihan yang diberikan akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kualitas penetapan tujuan mereka dalam bidang pekerjaan, kemampuan membuat perencanaan yang realistis dalam mencapai pekerjaan yang diinginkan, serta adanya kemampuan dalam melakukan evaluasi atas perencanaan dalam merealisasikan pekerjaan yang dituju, sehingga mendukung terbentuknya orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas.

Mengingat adanya masalah yang cukup signifikan dalam bidang orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus pencurian di rumah tahanan X Bandung, serta adanya asumsi peneliti bahwa melalui program pelatihan dapat memfasilitasi meningkatkan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk uji coba perancangan modul pelatihan yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana Rumah Tahanan X Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui apakah modul pelatihan yang diujicobakan dapat meningkatkan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus pencurian Rumah Tahanan X Bandung.

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh rancangan modul yang telah teruji dalam meningkatkan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus pencurian Rumah Tahanan X Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan diperoleh modul pelatihan yang siap digunakan dalam meningkatkan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus pencurian Rumah Tahanan X Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

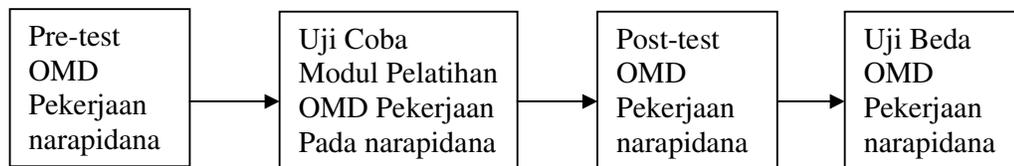
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi sosial terkait dengan teori Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan.
- Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi penelitian lebih lanjut terkait modul pelatihan tentang orientasi masa depan bidang pekerjaan, baik dalam lingkup penjara ataupun lingkup lainnya.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang-bidang ilmu yang membahas tentang narapidana ataupun tentang dinamika lingkup penjara.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Rancangan modul yang dibuat diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung di bidang-bidang ilmu dan profesi yang terkait dengan narapidana dan lingkup penjara dalam membahas ataupun mengatasi permasalahan ketidakjelasan orientasi masa depan di bidang pekerjaan.
- Memberi wawasan kepada pihak Rumah Tahanan X Bandung dalam membantu narapidananya dalam memperjelas orientasi masa depan mereka dalam bidang pekerjaan melalui modul pelatihan yang dibuat.
- Bagi narapidana kasus pencurian Rumah Tahanan X Bandung, melalui modul pelatihan yang dibuat diharapkan dapat membantu memberikan keterampilan dalam menetapkan pilihan pekerjaan serta membuat perencanaan dan penilaian yang dapat mendukung dalam merealisasikannya. Sehingga akan meningkatkan kejelasan akan orientasi masa depannya dalam bidang pekerjaan.

1.5. Metodologi

Penelitian ini mencoba membuat suatu uji coba rancangan modul pelatihan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus pencurian Rumah Tahanan X Bandung. Penelitian ini menggunakan desain *single group pretest-posttest* (Graziano,2000). Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.5. Metodologi Penelitian